

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multibahasa. Di Indonesia terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, selain itu ada bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pada suatu daerah. Contohnya adalah bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, bahasa Sunda yang digunakan di Jawa Barat dan Banten. Selain bahasa daerah masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris yang digunakan pada saat bekerja atau berkomunikasi dengan masyarakat luar Indonesia. Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu masyarakatnya dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Pada umumnya masyarakat Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama jika sedang berkomunikasi dengan masyarakat.

Chaer & Agustina, (2014) menjelaskan bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Sebagai contoh bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak sama persis sama

bahasa Jawa yang digunakan di Pekalongan, di Banyumas, atau di Yogyakarta, misalnya bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya dan Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa yang berbeda, Bahasa Jawa Surabaya menggunakan bahasa Jawa yang tidak terlalu halus dalam pengucapannya, sedangkan bahasa Jawa di Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa yang halus dalam pengucapannya.

Kegiatan berbahasa tentu berkaitan dengan variasi bahasa yang digunakan pada pada satu daerah dengan daerah yang lain, dan dapat dikatakan bahasa sangat berkaitan dengan dialek. Setiap daerah memiliki dialek yang berbeda-beda, contohnya pada bahasa Jawa terdapat dialek Surabaya, Jogja, Solo. Dalam variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Chaer & Agustina, (2014) menjelaskan variasi atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Jika penutur bahasa adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Dalam menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat

menggunakan kedua bahasa itu disebut juga orang yang *bilingual* atau dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualisme*.

Menurut Aslida & Leni, (2007) mengatakan bahwa Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih seseorang. Kedwibahasaan lebih cenderung pada gejala tutur (*parole*), sedangkan kontak bahasa lebih cenderung pada gejala bahasa (*langue*). Pada prinsipnya, *langue* adalah sumber dari *parole*, maka dengan sendirinya kontak bahasa akan tampak dalam kedwibahasaan. Dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa.

Aslida & Leni, (2007) Kedwibahasaan mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/bilingualitas memakai bahasa dua bahasa/*bilingualisme*. Dalam bilingualitas dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam *bilingualisme* dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan. Chaer & Agustina, (2014) menjelaskan orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawanan). Selain istilah *bilingualisme* dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Weinreich (dalam Aslida & Leni, 2007) mengatakan bahwa, seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Kegiatan berbahasa dan berkomunikasi yang terjadi di Indonesia dapat dikatakan sering dalam menggunakan bahasa daerah hal tersebut dapat dikatakan sebagai campur kode. Alasan dalam penggunaan campur kode dapat dipengaruhi oleh budaya, contohnya saat melakukan komunikasi dalam pengaruh penggunaan bahasa daerah pada saat berkomunikasi dengan usia yang lebih tua secara tidak langsung maka penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah akan terjadi.

Di samping bilingualitas dan *bilingualisme*, dalam kedwibahasaan juga dibicarakan masalah alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), interferensi. Peristiwa campur kode dapat disebabkan oleh faktor pendidikan yang diajarkan lebih dari satu bahasa, perpindahan penduduk juga dapat dikatakan sebagai faktor dari peristiwa campur kode karena menimbulkan berbagai keanekaanbahasaan dalam masyarakat.

Peristiwa campur kode tersebut tidak hanya terjadi pada saat melakukan komunikasi secara lisan, tetapi juga pada saat melakukan komunikasi tulis. Tidak jarang dalam menulis, seorang penulis tidak dapat menggambarkan sesuatu dengan jelas, maka seorang penulis menyisipkan istilah-istilah dari suatu bahasa seperti bahasa daerah atau bahasa asing. Dengan menyisipkan istilah-istilah tersebut seorang penulis berharap pembaca dapat mengetahui dan mengerti maksud dari

kata yang akan disampaikan sehingga tidak akan terjadi salah paham atau miskomunikasi. Contohnya ketika penutur berbicara dengan mencampur bahasa daerah yaitu bahasa Jawa kemudian mitra tutur tidak mengerti arti dari bahasa Jawa tersebut sehingga, hal tersebut menjadi kendala dalam memahami suatu informasi yang disampaikan oleh seorang penutur.

Kegiatan dalam pencampuran sebuah bahasa tersebut adalah salah satu bentuk dalam kegiatan campur kode dan dianggap sebagai penyimpangan berbahasa. Pada penggunaan campur kode penutur menyelipkan beberapa bahasa seperti bahasa daerah maupun bahasa asing pada saat bertutur, sehingga menimbulkan banyak ragam bahasa. Misalnya ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Inggris dan beralih kembali ke bahasa Indonesia, hal tersebut akan terlihat jika penutur tersebut mahir dalam berbagai bahasa.

Campur kode dapat dikatakan sebagai penyimpangan bahasa karena penutur bahasa Indonesia memasukkan bahasa daerahnya dan bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Aslida & Leni, (2007) menjelaskan campur kode sering digunakan ketika tidak pada situasi formal, namun tidak memungkinkan terjadi penggunaan campur kode jika tidak ada ungkapan dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan, sehingga harus menggunakan atau memakai bahasa daerah. Misalnya seorang penutur, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerah contohnya bahasa Jawa dalam pembicaraannya dengan mitra tutur.

Aslida & Leni, (2007) Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya berbahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi atau keonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi dan keonomian sebagai sebuah kode.

Penulis novel atau yang dapat disebut novelis adalah profesi penulis yang lebih berfokus pada menulis sebuah novel atau buku fiksi. Novelis menulis sebuah cerita dalam novel yang dapat diadaptasi sebagai drama maupun film. Seorang novelis juga harus menemukan ide-ide baru untuk ditulis dan mengubah menjadi sebuah cerita dalam novel.

Novel adalah karya sastra yang dikarang sebagai luapan ekspresi. Pada novel penggunaan bahasa sangat penting. Penggunaan bahasa pada novel cerita yang disampaikan oleh pengarang dapat dinikmati oleh pembaca sehingga seolah-olah pembaca diajak untuk menyelami dunia yang pengarang ciptakan pada novel tersebut.

Bahasa dalam novel sangat bervariasi mulai dari penggunaan bahasa daerah sampai bahasa asing agar pembaca dapat mengerti maksud dari isi novel tersebut dan membuat bahasa yang ada novel tersebut beragam. Beberapa bahasa dalam novel yang sering digunakan dan sering ditemukan adalah bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan lain-lain. Penggunaan bahasa tersebut dapat ditemukan pada percakapan dan juga

membuktikan bahwa novel juga menghadirkan tokoh yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau mencampur bahasa seperti bahasa daerah atau bahasa asing.

Konteks dalam karya sastra mengingat seorang pengarang dalam menciptakan atau menuliskan suatu karya sastra dapat dipengaruhi oleh latar belakang dari penulis tersebut. Dalam penulisan karya sastra seorang pengarang atau penulis juga tidak dapat terlepas dari dari konteks latar belakang, misalnya adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Contohnya ketika seorang penulis berasal dari Jawa Timur sehingga, penulis tersebut dapat menyisipkan kata atau kalimat pada novel yang ditulisnya.

Peneliti meneliti campur kode yang terdapat pada novel *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo. Alasan peneliti memilih untuk meneliti campur kode karena pertama, kegiatan dalam penggunaan campur kode dalam komunikasi masyarakat masih sering digunakan hingga saat ini. Alasan kedua adalah novel *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo yang diteliti terdapat pemakaian campur kode.

Dalam novel *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo digunakan bahasa daerah yang khas yaitu bahasa Jawa, karena hal ini sesuai dengan asal atau latar belakang penulis yaitu berasal dari Jember, Jawa Timur.

Pada penulisan campur kode yang digunakan penulis tentu tidak dimengerti oleh pembaca yang bukan berasal dari Jawa Timur. Novel *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo menceritakan kisah cinta yang tidak selalu indah namun tidak pernah mampu untuk dilupakan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu.

1.2.1 Jenis campur kode apa saja yang terdapat dalam *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo?

1.2.2 Wujud campur kode apa saja yang terdapat dalam *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo?

1.2.3 Faktor apa yang melatarbelakangi peristiwa campur kode dalam *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut dikemukakan tiga tujuan penelitian, yaitu.

1.3.1 Mendeskripsikan jenis campur kode yang terdapat dalam *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo.

1.3.2 Mendeskripsikan wujud campur kode yang terdapat dalam *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo.

1.3.3 Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi peristiwa campur kode dalam *Senandung Talijiwo* karya Sujiwo Tejo.

1.4 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu.

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi mendalam tentang campur kode yang digunakan dalam campur kode, wujud campur kode, dan latar belakang

kegiatan campur kode yang digunakan dalam *Senandung Taliwo* karya Sujiwo Tejo.

1.4.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari mengenai kajian sosiolinguistik khususnya pada campur kode.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis maupun di bidang kajian sosiolinguistik.

1.5 Definisi Istilah

Adapun penjelasan berupa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian.

1.5.1 Campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam suatu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas (Ohoiwutun, 2017).

1.5.2 Bentuk campur kode adalah kata dasar: kata tunggal yang terdiri sendiri; frase: gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan; serta klausa: satuan gramatik yang terdiri atas subjek, predikat, objek dan keterangan. (Chaer & Agustina, 2014).

1.5.3 Jenis campur kode adalah campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) (Suwito, 1983).

1.5.4 Penyebab campur kode adalah karena faktor penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya (Nababan, 1993)